

STUDI PERILAKU PENGGUNAAN *EARPLUG* PADA PEKERJA BAGIAN FORMING DI PT X KABUPATEN DEMAK

Muhammad Zaefani Ardy^{*)} Ekawati^{**)} Bina Kurniawan^{**)}

^{*)}Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

^{**)}Dosen Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
E-mail: mzaefani.ardy@gmail.com

ABSTRACT

A Study Of Earplug Use By The Workers Of Forming Department In X Company Demak Regency: Along with the advanced civilization, then, industrial activity turns into the use of machine, tools, installation, transportation and dangerous materials. X company uses production machine that causes noise. Overabundance noise causes health problems. Based on preliminary survey that has been done by the researcher before, the noise has happened in the company from the first time the company was established. The company applies silencer, administrative control, and earplugs to minimize noise exposure in its working environment. The purpose of this research was to analyze the factor of earplug use by the workers of forming department in X Company. The method that was used in this research is qualitative research that involves six informants, which consists of four main informants and two triangulation informants. The data collection was done through the direct observation and in-depth interviews using questionnaires. Result showed, there was no conformity between responsibility and the use of actual personal protective equipment. The company was suggested to maintain the commitment and the written regulation pertaining to the use of earplug and disseminate them to all of the workers. In addition, the control must be enhanced not just by briefing.

Keywords: noise, behavior, earplug

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan suasana bekerja yang aman dan nyaman dengan tujuan akhir yaitu mencapai produktivitas setinggi tingginya. K3 mutlak untuk dilaksanakan pada setiap jenis bidang pekerjaan tanpa kecuali. Upaya K3 diharapkan dapat mencegah dan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat melakukan pekerjaan. Program pembangunan di Indonesia telah membawa kemajuan pesat di segala bidang kehidupan seperti sektor industri, jasa, properti, pertambangan, transportasi dan lain sebagainya. Peningkatan tersebut tentunya memberikan dampak positif dan negatif bagi tenaga kerja dan lingkungan.

Kesehatan sangat berpengaruh penting bagi terwujudnya keselamatan. Sekalipun ringan, gangguan kesehatan dapat menurunkan konsentrasi dan mengurangi kewaspadaan sehingga memungkinkan kecelakaan terjadi. Kesehatan pendengaran merupakan salah satu segi kualitas hidup, sehingga kesehatan pendengaran perlu untuk dijaga dan dilindungi. Kemajuan peradaban telah menggeser perkembangan industri kearah penggunaan mesin, pesawat, instalasi, alat-alat transportasi, bahan berbahaya dan lain sebagainya di lingkungan kerja. Kebutuhan industri akan terus meningkat sehingga meningkatkan ragam bahaya. Faktor-faktor yang terdapat dalam lingkungan kerja bersifat fisik, kimiawi, biologis, fisiologis dan atau mental psikologis. Faktor-faktor tersebut apabila melampaui batas sehat pemaparan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan dan daya kerja. Salah satu diantaranya adalah faktor fisik, dan faktor fisik secara terperinci yaitu pencahayaan, iklim kerja, getaran mekanis, radiasi dan kebisingan.

Kebisingan didefinisikan sebagai bunyi yang tidak dikehendaki. Dampak

kebisingan yang dirasakan bermacam-macam, mulai dari tidak dapat mendengarkan radio, televisi, percakapan secara wajar, tidak dapat tidur pada waktunya, sulit berkonsentrasi dan gangguan psikologis lain. Efek kebisingan pada pendengaran mula-mula bersifat sementara, namun apabila bekerja secara terus menerus di tempat yang bising dapat berakibat kehilangan daya dengar menetap dan tidak dapat pulih kembali.

National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) merekomendasikan bahwa semua pekerja yang terpapar bahaya kebisingan harus dikontrol dan dikendalikan di bawah tingkat yang ekuivalen 85 dB selama 8 jam untuk meminimalkan gangguan pendengaran yang disebabkan kebisingan. Tindakan pengendalian harus realistis dirancang untuk memenuhi kebutuhan pada setiap situasi, dan pilihan yang berbeda harus dipertimbangkan dalam pandangan faktor seperti efektivitas, biaya, kelayakan teknis, dan aspek sosial budaya. Kontrol intervensi harus mengikuti hirarki. Selain pengendalian, pencegahan juga selayaknya dilakukan, karena pencegahan merupakan cara yang paling efektif untuk menghindari bahaya penyakit. Upaya pencegahan timbulnya risiko penyakit khususnya kebisingan pada tenaga kerja dapat dilakukan melalui metode hirarki pengendalian bahaya yaitu dengan pengendalian pendekatan secara teknik, administrasi dan pemakaian alat pelindung diri. Pemakaian APD merupakan cara terakhir guna menanggulangi bahaya kebisingan yang terjadi di tempat kerja.

Saat ini diperkirakan ada 360 juta (5.3%) orang di dunia mengalami gangguan cacat pendengaran, 328 juta (91%) diantaranya adalah orang dewasa (183 juta laki-laki, 145 juta perempuan) dan 32 juta (9%) adalah anak-anak. Prevalensi gangguan meningkat seiring

dengan penambahan usia. Prevalensi gangguan pendengaran pada orang di atas usia 65 tahun bervariasi dari 18 sampai hampir 50% di seluruh dunia. Gangguan pendengaran akibat kebisingan tidak dapat disembuhkan dan tidak dapat diubah. Oleh sebab itu program pencegahan sangat penting untuk dilaksanakan. Pengetahuan merupakan hal penting untuk mencegah timbulnya risiko penyakit akibat kerja. Jika seseorang mengetahui tentang manfaat suatu hal, maka seseorang tersebut akan mempunyai sikap yang positif. Sikap yang positif akan turut serta dalam tindakan apabila mendapat dukungan sosial dan tersedianya fasilitas. Pengetahuan cenderung disertai dengan penerapan sikap dan perilaku seseorang.

Perusahaan telah melakukan pemberian *earplug* pada pekerja di area bising, akan tetapi belum ada kejelasan sistem yang mengatur dan belum diperhatikan oleh pekerja. Namun dalam praktiknya pekerja ada yang tidak memakai *earplug* saat memasuki area kerja bagian forming.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku penggunaan *earplug* pada pekerja bagian forming PT X Kabupaten Demak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif karena menggambarkan/mendeskripsikan apa yang terjadi dan muncul pada situasi tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan dan proses yang berlaku, kegiatan dan proses yang sedang berlangsung. Data yang dikumpulkan dari penelitian berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Metode penelitian yang digunakan, menggunakan metode kualitatif yaitu suatu metode pengumpulan data

berdasarkan pada pengamatan dan wawancara.

Sampel dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan pengambilan sampel secara purposif/*purposive sampling* dengan berbagai pendekatan yang paling mewakili untuk penelitian kualitatif yaitu sampel yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian. Penelitian kualitatif tidak dibutuhkan teknik random sampling atau pemilihan secara acak terhadap partisipan di lokasi penelitian yang biasanya dijumpai pada penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini jumlah subjek penelitian kira-kira empat orang dengan pemilihan kriteria yang memenuhi kriteria sebagai informan utama dalam penelitian ini, antara lain; merupakan pekerja pada bagian forming PT X Kabupaten Demak dan bukan rekan kerja yang bekerja untuk satu mesin di bagian forming PT X Kabupaten Demak.

Subjek informan triangulasi dalam penelitian ini yaitu satu orang petugas Keselamatan kesehatan kerja dan lingkungan dan satu orang pihak mandor/*foreman* PT X Kabupaten Demak.

Pengolahan dan Analisis Data. Pengumpulan Data; proses pengumpulan data yang digunakan dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada informan utama dan informan triangulasi, observasi serta didukung studi pustaka guna memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi Data; proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi menjadi satu dalam bentuk tulisan yang akan dianalisis. Penyajian Data; mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kearah dalam matriks kategori.

Dalam penelitian ini data yang disajikan dalam bentuk uraian singkat (deskriptif) sesuai dengan variabel penelitian. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Menarik Kesimpulan; merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh dilakukan penyimpulan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari objek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif, data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus

diusahakan kemantapan dan kebenaran sehingga perlu diuji kebenarannya. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek berapa derajat kepercayaan pada suatu informasi yang diperoleh dari informan utama maupun informan triangulasi.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama

Informan Utama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Masa Kerja	Jabatan Operator	sebagai
IU 1	Laki-laki	26 tahun	SLTA	6 tahun	Forming Sheet	
IU 2	Laki-laki	25 tahun	SLTA	4 tahun	General purpose	
IU 3	Laki-laki	25 tahun	SLTA	5 tahun	Forming Sheet	
IU 4	Laki-laki	27 tahun	SLTA	5 tahun	Forming Roll	

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa informan utama merupakan dua orang operator forming sheet, satu orang operator forming roll dan satu orang operator general purpose. Jenis Kelamin informan semuanya laki-laki dengan usia ≤ 25 tahun yaitu 2

informan dan > 25 tahun sebesar 2 orang. Masa kerja ≤ 5 tahun terdapat 3 orang dan masa kerja > 5 tahun terdapat 1 orang. Kategori tingkat pendidikan pada informan utama semuanya sederajat yaitu SLTA.

Tabel 2. Karakteristik Informan Triangulasi

Informan Triangulasi	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Masa Kerja	Jabatan
IT1	Laki-laki	27 tahun	SLTA	1,5 tahun	Foreman/Mandor
IT2	Laki-laki	29 tahun	Sarjana	1,5 tahun	K3L

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa jenis kelamin informan triangulasi semuanya adalah laki-laki. Umur informan triangulasi

lebih dari 25 tahun yaitu 2 informan dengan usia 27 tahun dan 29 tahun. Tingkat pendidikan informan triangulasi yaitu SLTA dan Sarjana. Semua masa

kerja informan triangulasi yaitu ≤ 5 tahun.

B. Hasil Wawancara dengan Informan Utama

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan utama dapat diartikan bahwa keempat informan utama mengerti dan mengetahui tentang pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan *earplug* area kerja yaitu di bagian forming, akan tetapi dalam melakukan pekerjaannya informan utama mengabaikan penggunaan *earplug*. Pemberian *earplug* pada pekerja kurang berjalan dengan baik karena beberapa hal yang telah disampaikan oleh informan utama. Pertama jadwal pemberian *earplug* kurang sesuai jadwal dan yang kedua harus ada tanda tangan *foreman* untuk mengambil *earplug*. Hasil wawancara dengan informan utama mengenai sikap, informan memperlihatkan sikap yang baik namun ada beberapa yang bersikap kurang baik dengan tidak menghiraukan rekan kerja pada saat bekerja yang tidak menggunakan *earplug*.

Hasil wawancara dengan informan utama tentang ketersediaan dan pelaksanaan kebijakan mengenai penggunaan *earplug*, semua informan menjelaskan program peraturan ini berjalan dengan baik ketika petugas atau pihak K3L pada era sebelumnya. Pengawasan yang dilakukan atasan yaitu K3L dan *foreman* masih pada batasan tertentu hanya mengingatkan dan menegur. Bila *earplug* hilang atau kotor ketersediaan *earplug* terbatas dan harus menunggu beberapa minggu untuk mendapatkan *earplug* yang baru.

C. Hasil Wawancara dengan Informan Triangulasi

Terdapat 2 informan triangulasi dalam penelitian ini. Pertama *foreman* atau mandor mesin produksi dengan kode IT1. Kedua petugas keselamatan

dan kesehatan kerja lingkungan (K3L) dengan kode IT2. Kedua informan triangulasi ini mempunyai peran penting untuk mengkroscek kembali hasil data yang diperoleh peneliti dari informan utama sehingga mencapai kesesuaian jawaban sesuai dengan tujuan peneliti. Berikut merupakan hasil wawancara dengan informan triangulasi.

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan triangulasi, diperoleh hasil pengetahuan pekerja mengenai penggunaan *earplug*. Dari hasil wawancara dengan informan triangulasi didapatkan informasi bahwa beberapa operator sudah berpengetahuan cukup baik karena pengetahuan operator sejalan dengan apa yang disampaikan operator saat wawancara. Sikap operator dalam penggunaan *earplug*, beberapa operator ada yang sudah baik, tetapi masih banyak sikap yang kurang baik dari operator. Berdasarkan hasil wawancara pada informan triangulasi tentang ketersediaan program/aturan mengenai penggunaan *earplug* masih sebatas kebijakan sendiri yang tidak tertulis yang dikeluarkan oleh pihak keselamatan dan kesehatan kerja lingkungan.

Program/peraturan yang telah berjalan selama ini sudah cukup bagus, namun keberlangsungan program ini kurang di patuhi oleh pihak-pihak yang berkaitan yaitu *foreman*, K3L dan operator. K3L telah membentuk panitia pengawas keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan namun tidak berjalan dikarenakan beberapa panitia telah *resign* dari perusahaan. Tentang pengawasan yang dilakukan dari pihak manajemen yaitu K3L masih kurang karena terbebani oleh tugas-tugas keselamatan dan kesehatan kerja lingkungan yang ditangani seorang diri

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informan

Tingkat pendidikan dari informan utama yaitu SMA. Sedangkan untuk masa kerja 1 orang dengan masa kerja 4 tahun, 2 orang masa kerjanya 5 tahun dan 1 orang memiliki masa kerja 6 tahun. Berdasarkan karakteristik tersebut semua informan memiliki tingkat pendidikan akhir SMA, hal tersebut tentunya juga mempengaruhi tingkat pengetahuan dari informan utama dalam penerapan program ataupun peraturan mengenai *earplug*, terlebih lagi informan utama mendapatkan informasi atau sosialisasi setelah masuk perusahaan. Tingkat pendidikan berpengaruh dalam memberi respon yang datang dari luar, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang.

Pengalaman dalam bekerja juga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Orang yang berpengalaman akan mudah menerima informasi dari lingkungan sekitar sehingga lebih baik dalam mengambil suatu keputusan. Pengalaman seseorang tentang berbagai hal dapat diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses perkembangannya. Pengalaman bekerja yang dimiliki sebagian besar informan utama yaitu antara 4 sampai enam tahun sehingga secara umum pengalaman mereka bekerja di PT X Kabupaten Demak termasuk cukup baik di bidangnya dan memerlukan penyesuaian terhadap program dan peraturan di perusahaan yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja.

B. Analisis Faktor Predisposisi

Menurut WHO dalam Soekidjo pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Kepercayaan individu dalam bereaksi terhadap stimulus-stimulus

tersebut dipengaruhi oleh kepribadian yang terdiri dari aspek-aspek dalam diri manusia seperti intelegensi, kehidupan emosinya, atau pengamatan, cara berpikir, dan pemecahan masalah, kebutuhan, motivasi dan nilai.

Analisis peneliti terkait pengetahuan pekerja khususnya bagian forming PT X Kabupaten Demak berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa secara umum pengetahuan mengenai *earplug* sudah baik. Informan utama mampu menjelaskan mengenai hal hal yang berkaitan dengan *earplug*, dari pengertian, fungsi, di bagian mana harus memakai, cara memakai hingga akibat tidak memakai. Namun berdasarkan observasi praktek informan utama saat bekerja di bagian forming masih banyak informan yang tidak menggunakan *earplug*, sehingga dapat disimpulkan pengetahuan informan utama sudah baik namun dalam tindakan atau prakteknya belum menerapkan pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan informan utama tidak mempengaruhi tindakan atau praktek dalam perilaku penggunaan *earplug*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriyani yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan praktik oleh karyawan.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap dalam penelitian ini berupa sikap setelah mengetahui fungsi penggunaan *earplug*, adanya *punishment* atau SP, kenyamanan, kepatuhan, kepercayaan dan kebutuhan dalam penggunaan

earplug. Keterangan informan utama mengenai kepatuhan menjelaskan bahwa para rekan kerjanya ada yang patuh ada yang tidak, satu dari empat menyatakan tidak patuh.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa sikap dalam penelitian ini informan utama memberikan sikap yang positif berdasarkan keterangan mereka yang menyatakan bahwa lebih senang dan membutuhkan *earplug* saat bekerja serta percaya jika menggunakan *earplug* dapat mengurangi bising di area kerja khususnya bagian forming. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan traingulasi sikap informan utama saat pembagian *earplug* sudah cukup bagus, dipakai.

Sejalan dengan penelitian Taufiq Ade Elita yang menyatakan bahwa sebagian besar subyek penelitian memperlihatkan sesuaian antara sikap dengan praktik subjek penelitian dalam menerapkan *Behaviour Based Safety* (BBS).

C. Analisis Faktor Pemungkin

Earplug diartikan sebagai penyumbat telinga, berfungsi sebagai penghalang antara sumber bising digunakan pada lingkungan kerja yang intensitas kebisingannya ≥ 85 dB karena kebisingan yang tinggi akan berpengaruh pada terganggunya konsentrasi kerja, terjadinya gangguan komunikasi, tuli konduktif dan tuli permanen, dan turunnya produktivitas kerja.

Berdasarkan hasil wawancara Informan utama sudah mengetahui memperoleh *earplug* secara cuma-cuma yaitu dari mandor setiap shift pagi atau shift satu. Namun pembagian *earplug* itu belum terlaksana dengan baik karena jadwal pembagian itu terkadang sebulan sekali dan kadang bahkan sebulan tidak dibagikan *earplug*. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *earplug* sudah disediakan oleh

perusahaan akan tetapi dalam praktik di lapangan masih terjadi pelanggaran dari sebagian informan utama dengan tidak memakai *earplug* saat melakukan pekerjaan di bagian forming dengan beberapa kendala. Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimah yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dalam penelitian ini adalah *earplug* dengan perilaku tidak aman di PT SIM Plant tambun II tahun 2010.

Kebijakan adalah arah yang ditentukan oleh perusahaan untuk dipatuhi dalam proses kerja oleh semua pekerja. Kebijakan dalam penelitian ini adalah ada atau tidak kebijakan yang berisikan tentang penggunaan *earplug* di area kerja dan saat bekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa kebijakan penggunaan *earplug* di PT X Kabupaten Demak belum ditetapkan oleh perusahaan artinya belum ada kebijakan tertulis yang berisikan tentang kewajiban penggunaan *earplug* di area kerja bagian forming dan saat bekerja. Kebijakan dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena sifatnya yang mengikat sama halnya seperti peraturan-peraturan. Sesuai dengan penelitian Lukmanul Hakim tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD oleh pekerja radiasi pada instalasi radiologi rumah sakit wilayah kota Palembang tahun 2004 yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara kebijakan dengan penggunaan alat pelindung diri.

D. Analisis Faktor Penguat

Faktor penguat merupakan faktor yang dapat memperkuat terjadinya perilaku tertentu. Pengawasan merupakan kegiatan perusahaan untuk memantau atau mengawasi pekerja saat bekerja. Temuan-temuan perilaku

atau kondisi lingkungan kerja dapat terpantau melalui pengawasan.

Berdasarkan wawancara dengan informan triangulasi 1 menyatakan bahwa ketika terjadi pelanggaran terhadap aspek K3 saat di tempat kerja pihaknya tentunya memberikan teguran secara langsung kepada informan utama dan biasanya mereka langsung mematuhi seperti menggunakan APD. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fristi yang menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dan SHE officer sudah cukup baik, namun masih juga terdapat pekerja yang berperilaku tidak aman.

Dilihat dari model pengawasan yang dilakukan foreman juga hanya briefing walaupun memiliki catatan. Jadi hal tersebut bukanlah sanksi yang dapat memberikan efek jera pada pekerja yang melanggar.

KESIMPULAN

1. Perilaku pekerja dalam menggunakan *earplug* pada bagian forming masih kurang sesuai.
2. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan dan sikap

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin, Zaenal, Tri Wulan Tjiptono, & Ishandono Dhalan. *Jurnal Hubungan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dengan Dosis Radiasi Pada Pekerja Reaktor Kartini*. Seminar Nasional Teknologi Nuklir; ISSN 1978-0176, Jogjakarta. 2008.
2. Tarwaka. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja "Manajemen Dan Implementasi K3 Di Tempat Kerja"*. Surakarta: Harapan Press. 2008.
3. Suardi, Rudi. *Seri Manajemen Operasi No.11: Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PPM. 2007.
4. Waluyo, Prihadi. *Analisis Peneraan Prigram K3/5R di PT. X Dengan pendekatan standar oshas 18001 dan Statistik Tes U Mann-Whitney Serta Pengaruhnya Pada Produktifitas Karyawan*. Pusat Audit Teknologi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jurnal Standarisasi Vol. 13, No.3, 2011: pp 192-200.
5. Suma'mur P.K. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: CV. Sagung Seto. 2009.
6. Subaris, Heru, Haryono. *Hygiene Lingkungan Kerja*. Jogjakarta: Mitra Cendekia Press. 2008.
7. Ridley, John (diterjemahkan oleh M. Purnawan Purtanto). *"Kesehatan dan Keselamatan Kerja Ikhtisar"* Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006.

Pengetahuan informan utama tentang penggunaan *earplug* di bagian forming sudah sesuai, akan tetapi dalam praktiknya informan utama tidak memakai *earplug* yang telah disediakan. Sikap informan utama adalah positif dan lebih senang apabila menggunakan *earplug* di area bising

3. Faktor pemungkin meliputi ketersediaan *earplug* dan kebijakan mengenai penggunaan *earplug*. Telah tersedia *earplug* walaupun terkendala jadwal pembagian yang tidak rutin dan saat pengambilan tidak bertemu K3L karena tugas keluar. Kebijakan di perusahaan telah menetapkan kebijakan mengenai penggunaan alat pelindung diri namun belum ada kebijakan mengenai penggunaan *earplug*.
4. Faktor penguat meliputi pengawasan mengenai penggunaan *earplug*. Keberadaan dari foreman dan K3L sebagai pengawas sudah baik dan memberikan pengaruh terhadap perilaku informan utama untuk bekerja memakai *earplug*.

8. National Institute for Occupational Safety and Health. *Noise and Hearing Prevention*. Centers for Disease Control and Prevention: USA online <http://www.cdc.gov/niosh/topics/noise/stats.html> diakses pada tanggal 14 Juli 2014.
9. Goelzer BIF. *Hazard prevention and control programmes*. Geneva, World Health Organization. 2001. (online) (http://www.who.int/occupational_health/publications/noise9.pdf diakses pada tanggal 14 juli 2014)
10. IOSH. Materi Keselamatan dan kesehatan Kerja Tenaga Kerja Asing Bidang Elektronika. <http://www.iosh.gov.tw/wSite/userfiles/960718-204.pdf> Diakses tanggal 25 Juli 2014.
11. Ramli, Soehatman. *Seri Manajemen K3 02: Pedoman Praktis Manajemen Risiko Dalam Perspektif K3*. Jakarta: Dian Rakyat. 2010.
12. Kementerian Kesehatan RI. *Pendengaran Sehat untuk Hidup Bahagia*. (online). 2013. (<http://www.depkes.go.id/article/view/2245/pendengaran-sehat-untuk-hidup-bahagia.html>), Diakses pada 20 Juli 2014.
13. Barrientos MC, Lendrum DC, Steenland K. *Occupational noise: Assessing the burden of disease from work-related hearing impairment at national and local levels. Environmental Burden of Disease Series, No. 9. World Health Organization, Protection of the Human Environment*. Geneva. 2004. (online) (http://www.who.int/quantifying_ehimpacts/publications/en/ebd9.pdf?ua=1 diakses pada tanggal 25 juni 2014)
14. Geller, E scoot. *The pshychology of safety handbooks*: Lewis publisher. 2001.
15. Anizar. Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2009.
16. Arifiani, Novi. *Pengaruh Kebisingan Terhadap Kesehatan Tenaga Kerja*. FK UI, Jakarta. 2004.
17. Tigor. S.B.T. *Kebisingan di Tempat Kerja*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2005.
18. Ismail, Z. *Dampak Kebisingan Versus Gangguan Psikologis*, Surakarta : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Sebelas Maret, 2011.
19. Wilson, Charles E. *Noise Control : Measurement, Analysis and Control of Sound and Vibration*, Harper & Row Publisher, Inc. Newyork, USA. 1989.
20. WHO. *Deteksi Dini Penyakit Akibat Kerja. terjemahan oleh Joko Suyono*. Jakarta : EGC. 1995.
21. Chang T.Y, Chen R.Y, Huang K.H. *High-frequency Hearing Loss, Occupational Noise Exposure and Hypertension: a cross-sectional study in male workers*. BioMed Central. (Online), 2011 (<http://www.ehjournal.net/content/10/1/35>, diakses 20 Juli 2014)
22. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Dampak Kebisingan Terhadap Kesehatan*. (Online), 2009 (http://katalog.pdii.lipi.go.id/index.php/search_katalog/byld194, diakses 20 Juli 2014)
23. Rosidah. *Studi Kejadian Hipertensi Akibat Bising pada Wanita yang Tinggal di Sekitar Lintasan Kereta Api di Kota Semarang*. Semarang : Tesis Magister Kesehatan Lingkungan UNDIP, (Online), 2004 (<http://eprints.undip.ac.id/14510/1/2004MKL3810.pdf>), diakses 21 Juli 2014.
24. Hariyanto E. *Penentuan Tingkat Kebisingan Siang Malam di Perkampungan Bungurasih Akibat Kegiatan Transportasi Terminal Purbaya Surabaya*. Surabaya : Teknik Fisika FTI-ITS. (Online), 2012 (<http://digilib.its.ac.id/penentuan-tingkat-kebisingan-siang-malam-di->

- perkampungan-bungurasih-akibat-kegiatan-transportasi-terminal-purabaya-surabaya-16447.pdf, diakses 20 Juli 2014)
25. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. *Nilai Ambang Batas Faktor Fisika Lingkungan Kerja*. Nomor Kep.13/MEN/X/2011. Jakarta. 2011.
 26. Yulyanto, Wisnu Eka. *Dampak Bising & Getaran*. (Online). 2004. (<http://directory.ung.ac.id/bei/Flingkungan/Kursus/AMDAL/Penilaian%25Amdal.ppt.>, diakses pada 19 Juli 2014)
 27. Wibowo, A. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di Areal Pertambangan PT. Antam Tbk*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2010.
 28. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor: Per.01/Men/1981 tentang Kewajiban Melapor Penyakit Akibat Kerja.
 29. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri.
 30. Tim Penyusun. *Majalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja Vol. XXXXII*. Jakarta : Pusat Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sekretariat Jendral Depnakertrans RI. 2009.
 31. Sahab, Syukri. *Tehnik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta : PT Bina Sumber Daya Manusia. 1997.
 32. Diana, Niken. *Bunga Rampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja: Penggunaan Alat Pelindung Diri Bagi Tenaga Kerja Edisi Kedua*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2003.
 33. Notoatmodjo, S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip Prinsip Dasar*. Rineka cipta: Jakarta 2007.
 34. Notoatmodjo, S. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Ofset. 2003.
 35. Battinelli T. *Physique, Fitness, and Performance*. Florida: CRC Press, 2000.
 36. Khorsandi, F, Hidarnia, A, Faghihzades, S, Ghobadzadeh, M. *The Effect Of Precede Proceed Model Combined With The Health Belief Model And The Theory Of Self-Efficacy To Increase Normal Delivery Among Nulliparous*. Procedia: Social and Behavioral Sciences. 2012.
 37. Green, L.W, Marshall W.K, M, Ghofranipor, F dkk. *Health and Behavioral Sciences*. United Stated of America:Elsevier. 2000.
 38. Proboyekti, Umi. *Pengantar Penelitian*. Fakultas Teknologi Informasi Program Studi Sistem Informasi UKDW. (online) <http://lecturer.ukdw.ac.id/othie/ Penelitian.pdf> diakses pada tanggal 22 juli 2014.
 39. Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian kualitatif Aktualisasi Ragam Varian KOntemporer*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada. 2007
 40. Rahmat, Pupu Saeful. *Jurnal Penelitian Kualitatif*. EQUILIBRIUM, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009: 1-8 (online) (<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf> diakses pada tanggal 8 Juli 2014)
 41. Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
 42. Creswell, John W. *Edisi Ketiga: Reseach Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2012.
 43. Kamus besar bahasa Indonesia Luar jaringan (offline) versi 1.5.1 dengan mengacu pada data kbbi Daring <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/> freeware ©2010-2013 by Ebta Setiawan Download website <http://ebsoft.web.id> diakses pada tanggal 13 September 2013.
 44. Saryono. Anggraeni, M.D. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam bidang*

- kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika. 2010.
45. Ayuningtyas, N. *Pengaruh Faktor Pendidikan, Pengalaman Kerja, Dan Pelatihan Terhadap Pengetahuan Aparatur Pajak Tentang Tax Avoidance (Studi Kasus Atas Aparatur Pajak Pada Kpp Pratama Batu)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. 2013 <http://download.portalgaruda.org/article.php>) diakses pada tanggal 16 November 2014.
46. Kurnia Putra, M.Udin. Hubungan Tingkat pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Universitas Indonesia, Depok, 2012.
47. Alhayati, Dinul Fitriani, and Tuti Restuastuti. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petugas Laboratorium Patologi Klinik Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri Di Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Kedokteran* 1.2 2014.
48. Elita, T.A. Analisis Pengetahuan Dan Sikap Dengan Praktik Karyawan Dalam Menerapkan Program BBS (*Behavior-Based Safety*) Di Perusahaan Formulasi Pestisida Semarang. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2012.
49. Harper, R.S dan Koehn, E. "Managing Industrial Construction Safety in Southeast Texas. *Journal of Construction Engineering and Management*. 1998.
50. Halimah, S. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT SIM Plant Tambun II tahun 2010*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta. 2010.
51. Hakim, L. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Oleh Pekerja Radiasi Pada Instalasi Radiologi Rumah Sakit Di Wilayah Kota Palembang Tahun 2004, Thesis tidak diterbitkan, Universitas Indonesia*. Diakses di <http://eprints.dinus.ac.id/6451/> Pada tanggal 15 November 2014.
52. Annishia, F.B. Analisis perilaku tidak aman pekerja konstruksi PT. PP (Persero) di Proyek pembangunan Tiffany Apartemen Jakarta Selatan tahun 2011. Fakultas Kesehatan Masyarakat UINi Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011.
